

Peran Inovasi Agribisnis Wisata Petik Buah Melon dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kebocoran, Kabupaten Banyumas

Elisatul Lutfiyah¹, Andhika Fatih Ardiansyah², Devi Ayu Indaryanti³, Alia Zamzami⁴, Fhabio Andika Cannavaro⁵, Siti Maghfiroh⁶

Universitas Islam Negri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

* Corresponding Author. Email: elisatulutf@gmail.com

Abstrak: Pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, dan pengembangan agribisnis berbasis agrowisata menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian serta kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran inovasi agribisnis dalam wisata petik buah melon dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kebocoran, Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus, meliputi observasi, wawancara mendalam dengan petani dan pengelola agrowisata, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi budidaya dengan varietas unggul Golden Aroma, sistem greenhouse yang mengontrol iklim mikro, dan penggunaan pupuk organik meningkatkan kualitas dan produktivitas melon. Manajemen profesional oleh BUMDes memastikan pengelolaan yang berkelanjutan dan transparan, serta memberikan gaji tetap bagi petani sebagai karyawan, yang meningkatkan stabilitas ekonomi dan regenerasi petani milenial. Inovasi pemasaran dengan sistem *self-picking* dan promosi digital membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan. Dampak sosial ekonomi yang terlihat antara lain stabilitas pendapatan petani, peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), bertambahnya lapangan kerja, serta penguatan interaksi sosial dan edukasi lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model agribisnis terintegrasi berbasis masyarakat sebagai strategi pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: agribisnis, melon, inovasi, kesejahteraan masyarakat.

The Role of Agribusiness Innovation in Melon Picking Tourism and Its Impact on Community Welfare in Kebocoran Village, Banyumas Regency

Abstrack: Agriculture is a strategic sector in the Indonesian economy, and the development of agribusiness-based agrotourism offers an innovative alternative to increase the added value of agricultural products and the well-being of rural communities. This study aims to analyze the role of agribusiness innovation in melon-picking tourism and its impact on community welfare in Kebocoran Village, Banyumas Regency. The research method used was descriptive qualitative, with a case study, encompassing observation, in-depth interviews with farmers and agrotourism managers, and analysis of related documents. The results indicate that cultivation innovations using the superior Golden Aroma variety, a greenhouse system that controls the microclimate, and the use of organic fertilizers improve melon quality and productivity. Professional management by the Village-Owned Enterprise (BUMDes) ensures sustainable and transparent management and provides fixed salaries for farmers, enhancing economic stability and the regeneration of millennial farmers. Marketing innovations using a self-picking system and digital promotions open broader market opportunities and increase income. Visible socio-economic impacts include farmer income stability, increased Village Original Income (PADes), increased employment, and strengthened social interaction and environmental education. This study recommends the development of an integrated, community-based agribusiness model as a sustainable and inclusive village development strategy.

Keywords: *agribusiness, melon, innovation, community welfare.*

How to Cite: Lutfiyah, E., Ardiansyah, A, F., Indaryanti, D, A., Zamzami, A., Cannavaro, F, A., & Maghfiroh, S. (2025). Peran Inovasi Agribisnis Wisata Petik Buah Melon dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Kebocoran, Kabupaten Banyumas. *Jurnal JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 27(1), 1-6. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.13927> (Ikuti cara penulisan seperti yang dicontohkan. Untuk nomor edisi, volume, halaman dan DOI tidak perlu diedit).

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berperan sebagai penyedia pangan, bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, penyedia pakan, serta sumber devisa negara. Di era modern, pertanian tidak hanya dilihat sebagai kegiatan produksi semata, melainkan sebagai sistem ekonomi yang lebih luas melalui pendekatan agribisnis. Agribisnis mengintegrasikan subsistem hulu seperti penyediaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem hilir berupa pengolahan dan pemasaran, serta subsistem penunjang seperti lembaga keuangan, penyuluhan, dan teknologi. Dengan demikian, pertanian dilihat sebagai sistem terpadu yang mampu menghasilkan nilai tambah secara berkelanjutan (Dayan & Sari, 2022)

Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis adalah hortikultura, khususnya komoditas melon. Agribisnis melon merupakan contoh usaha tani berorientasi komersial dengan potensi keuntungan ekonomi tinggi. Melon sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi membutuhkan modal dan keterampilan lebih besar dibanding tanaman pangan pokok, namun menjanjikan peluang keuntungan signifikan apabila dikelola secara efisien. Sistem agribisnis ini mencakup seluruh proses mulai dari penyediaan bibit, budidaya, hingga pasca panen, pengemasan, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian (Putri et al., 2024)

Dalam konteks pengembangan sektor pertanian modern, inovasi menjadi kunci utama keberhasilan. (Schumpeter, 1934) dalam *The Theory of Economic Development* menegaskan bahwa inovasi merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi melalui proses *creative destruction*, yaitu penghancuran sistem lama yang tidak efisien untuk digantikan oleh sistem baru yang lebih produktif. bentuk inovasi menurut Schumpeter, yaitu: 1) Penciptaan produk baru; 2) Penggunaan metode produksi baru; 3) Pembukaan pasar baru; 4) Pemanfaatan sumber bahan baku baru; dan 5) Pembentukan organisasi industri baru. Akan tetapi, Inovasi tidak hanya berarti penciptaan teknologi baru tetapi juga mencakup pembaruan dalam berbagai aspek ekonomi seperti produksi (budidaya), manajemen dan pemasaran. Dalam agribisnis wisata petik buah melon, bentuk inovasi ini dapat dilihat dari penerapan teknologi pertanian modern, pengembangan produk pertanian menjadi destinasi wisata (agrowisata), serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Inovasi tersebut mengubah pola pikir petani dari sekadar produsen pangan menjadi pelaku usaha kreatif yang menghadirkan *agrotourism experience* bernilai tambah bagi pengunjung.

Selain aspek inovasi, keberhasilan agribisnis juga dapat diukur melalui dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Alfred Marshall (1890) dan *The Economics Welfare A.C Pigou II*, 1920) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial meningkat apabila terjadi peningkatan pendapatan, pemerataan kesempatan kerja, perbaikan kualitas hidup, dan meningkatnya kepuasan individu dalam masyarakat. Dengan demikian, inovasi ekonomi lokal seperti agribisnis wisata petik buah melon dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat sekitar, baik melalui peningkatan pendapatan, peluang kerja baru, maupun pemberdayaan komunitas desa.

Desa Kebocoran di Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas, merupakan salah satu contoh desa yang berhasil mengintegrasikan inovasi agribisnis dengan sektor pariwisata. Pasca pandemi Covid-19, desa ini mengembangkan wisata petik melon dengan dukungan dana pemberdayaan desa yang dikelola oleh BUMDes. Melalui pemanfaatan lahan desa menjadi *greenhouse* melon, masyarakat tidak hanya menghasilkan buah berkualitas tinggi, tetapi juga menciptakan destinasi wisata edukatif dan rekreatif yang menarik minat pengunjung. Potensi ini didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, antusiasme masyarakat, serta meningkatnya tren wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) Petik buah



melon. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik menyoroti bagaimana inovasi dalam pengelolaan wisata petik buah melon di Desa Kebocoran berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inovasi agribisnis wisata petik buah melon dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kebocoran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model agribisnis berbasis masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus menjadi referensi bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan sektor pertanian dan pariwisata sebagai strategi pembangunan ekonomi pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena desa ini merupakan salah satu sentra produksi melon yang telah berhasil menerapkan inovasi agribisnis melalui wisata petik buah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran inovasi agribisnis wisata petik buah melon terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang turut melakukan interaksi dengan masyarakat, petani, serta pengelola agrowisata guna memahami dinamika yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian meliputi petani melon, pengelola wisata petik buah, serta pihak desa yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan agribisnis. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan agribisnis dan pengelolaan wisata.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu petani dan pengelola agrowisata yang secara aktif berperan dalam pengelolaan serta manajemen kegiatan wisata petik buah melon. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan inovasi agribisnis, aktivitas wisata, serta interaksi sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terhadap dampak inovasi agribisnis terhadap kesejahteraan mereka. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen yang mencakup data monografi desa, laporan kegiatan kelompok tani, laporan BUMDes, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik agribisnis, agrowisata, dan kesejahteraan masyarakat. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Wisata Petik Buah Melon Desa Kebocoran

Desa Kebocoran memiliki luas area sekitar 162,54 Ha, terdiri dari lahan sawah seluas 118,140 Ha, kolam ikan 2,450 Ha, serta area lain seperti perkebunan dan sungai seluas 6,300 Ha. Aset tanah desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa Kebocoran mencapai \pm 2,024 Ha. Pada tahun 2020, pemerintah desa mulai memanfaatkan tanah desa dengan membentuk Kelompok Tani Mina Pisang. Tujuan utama dari pembentukan kelompok ini adalah untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat selama pandemi Covid-19, di mana banyak warga yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan.

Untuk mengatasi dampak pandemi, Pemerintah Desa Kebocoran mengambil inisiatif untuk memanfaatkan lahan desa yang terbengkalai dan bahkan yang tidak laku untuk dilelang. Langkah awal yang diambil adalah membentuk Kelompok Tani Mina Pisang untuk mengelola lahan tersebut. Mereka menanam berbagai tanaman buah, seperti pisang, jambu biji, dan singkong. Hasil panen selama masa Covid-19 digunakan untuk konsumsi masyarakat, dan mereka dipersilakan untuk mengambil hasil panen secara gratis.

Pada tahun 2022, Pemerintah Desa Kebocoran memberikan stimulus pengembangan lahan desa melalui dana pemberdayaan kepada Kelompok Tani Mina Pisang. Dana tersebut dimanfaatkan untuk

mengikuti pelatihan budidaya agribisnis berbasis *greenhouse*, yang kemudian diaplikasikan pada lahan desa yang sebelumnya digunakan untuk budidaya pisang, jambu, serta kolam ikan yang belum dikelola secara optimal. Melalui program ini, dilakukan pembangunan *greenhouse* melon yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan produktivitas pangan, tetapi juga sebagai upaya pengembangan sektor pariwisata desa (Sabani, 2025).

Melihat potensi besar budidaya melon, Kelompok Tani Mina Pisang mulai mengembangkan konsep agrowisata petik melon secara bertahap. Pada tahap awal, agrowisata ini berhasil menarik perhatian wisatawan melalui promosi dan publikasi dari pemerintah desa. Saat ini, lahan yang digunakan untuk produksi melon seluas 2024 m², namun baru 840 m² yang digunakan untuk budidaya, dan lahan lainnya masih dalam tahap pembangunann. Setiap *greenhouse* memiliki luas 280 m² dan di dalamnya terdapat \pm 800 polybag, di mana setiap polybag dapat ditanami satu buah melon. Fasilitas di agrowisata ini termasuk gazebo, joglo, tempat duduk, spot selfie, toilet, dan mushola. Pengunjung hanya perlu membayar melon yang dipetik dengan harga sekitar Rp35.000 per kilogram untuk jenis Golden Aroma. Lokasinya berjarak kurang lebih 7 km dari Kota Purwokerto. Buka setiap hari dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00, sebagaimana diinformasikan di akun Instagram @petikmelonkebocoran.

2. Inovasi dalam Agrowisata Petik Buah Melon Desa Kebocoran

A. Inovasi Budidaya

Dalam aspek budidaya, wisata petik melon di Desa Kebocoran mengembangkan sejumlah inovasi yang menjadi kunci keberhasilan program ini. Pertama, petani memilih varietas Golden Aroma, yaitu jenis melon yang memiliki cita rasa manis, aroma khas, tekstur daging buah yang crunchy dan berwarna jingga, serta nilai pasar yang relatif tinggi dibandingkan varietas lainnya. Pemilihan varietas unggul ini tidak hanya meningkatkan daya tarik konsumen, tetapi juga menambah nilai jual produk.



Gambar.1 Melon Golden Aroma

Sumber: Dokumentasi Hasil Panen

Kedua, sistem budidaya dilakukan di dalam *greenhouse* yang mampu mengontrol iklim mikro, sehingga tanaman lebih terlindungi dari hama, penyakit, maupun perubahan cuaca ekstrem. Dengan teknologi ini, kualitas buah melon menjadi lebih terjamin, baik dari segi ukuran, rasa, maupun kebersihan produk (Yoesepa Pamela et al., 2024).



Gambar.2 Greenhouse

Sumber: Dokumentasi Hasil Panen

Ketiga, petani juga menerapkan pemanfaatan pupuk organik yang dicampur kedalam air nutrisi lalu digunakan untuk menyiram tanaman melon dengan sistem penyiraman otomatis. Perawatan penyiraman pupuk tersebut dilakukan setiap hari, perharinya dilakukan penyiraman sebanyak 2 liter per polybag. Praktik ini menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertanian berkelanjutan, sekaligus memperkuat citra agrowisata yang mengedepankan kesehatan dan kualitas produk.

Dari hasil observasi lapangan Penanaman dilakukan dalam *greenhouse* modern, dengan sistem polybag, dimana satu *greenhouse* memiliki kapasitas hingga 678 tanaman melon. Dalam satu tahun, tanaman melon dapat dipanen sebanyak tiga kali dengan masa panen berlangsung setiap tiga bulan. Setiap musim panen tidak hanya menghasilkan komoditas produk berkualitas untuk dijual, tetapi juga menjadi momentum dilaksanakannya wisata petik buah.

B. Inovasi Manajerial

Berdasarkan wawancara dengan pengelola wisata petik buah melon di Desa Kebocoran (2025), dijelaskan bahwa, Agrowisata petik melon di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedungbanteng, kini sudah dikelola secara profesional oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Awalnya, pengelolaan agrowisata ini berada langsung di bawah pemerintah desa dan Kelompok Tani Mina Pisang, yang memulai budidaya melon untuk ketahanan pangan dan pengembangan pariwisata edukatif. Namun, seiring perkembangan dan kebutuhan pengelolaan yang lebih terstruktur, pemerintah desa berinisiatif menyerahkan pengelolaan agrowisata kepada BUMDes.

BUMDes mengambil alih pengelolaan agar kegiatan agrowisata dapat berjalan lebih profesional, terorganisir, dan berkelanjutan. Pengelolaan oleh BUMDes mencakup aspek operasional seperti pemeliharaan *greenhouse*, pengelolaan pemasaran, serta pengembangan fasilitas pendukung agar agrowisata menjadi daya tarik wisata yang semakin berkembang. Pelibatan BUMDes juga dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas kelompok tani dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi desa melalui pengelolaan modal dan sumber daya yang lebih baik.

Selain itu, pengembangan agrowisata oleh BUMDes dibarengi upaya untuk melibatkan generasi muda sebagai petani milenial agar regenerasi petani di desa tetap terjaga dan mendukung aktivitas pariwisata secara berkelanjutan.

Sistem distribusi pendapatan dari hasil panen agrowisata melon yang dikelola oleh BUMDes Desa Kebocoran dilaksanakan melalui mekanisme sebagai berikut:

1. Seluruh pendapatan hasil panen terlebih dahulu diterima oleh BUMDes sebagai lembaga pengelola utama kegiatan agrowisata.
2. Sebanyak 90% dari pendapatan disetorkan ke kas desa sebagai Pendapatan Asli Desa (PADes), karena modal awal pendirian usaha ini bersumber dari dana desa.
3. Sisa 10% pendapatan tetap dikelola oleh BUMDes sebagai dana pengembangan usaha, pemeliharaan fasilitas, serta peningkatan kegiatan agrowisata di masa mendatang.
4. Dari total pendapatan tersebut, sebagian dialokasikan untuk membayar gaji karyawan atau petani yang bertugas mengelola dan memelihara tanaman melon di lapangan

Model ini bertujuan menjaga profesionalisme pengelolaan agrowisata dan transparansi keuangan, sekaligus memastikan pendapatan desa bertambah dari sektor agrowisata. Hal ini juga memudahkan pengelolaan sumber daya manusia, di mana petani milenial memperoleh kepastian penghasilan tetap melalui gaji, sehingga mereka lebih fokus pada produktivitas dan keberlanjutan usaha BUMDes. BUMDes memberdayakan petani desa dalam agrowisata petik melon di Desa Kebocoran mulai dari tahap penanaman, pemeliharaan tanaman di *greenhouse*, hingga panen dengan pengawasan profesional. Petani dilibatkan sebagai karyawan BUMDes dan menerima gaji pokok per bulan sebagai upah kerja mereka. Sistem pengupahan ini memberikan kepastian pendapatan bagi petani, terlepas dari hasil panen.

C. Inovasi Pemasaran

Dalam aspek pemasaran, inovasi yang diterapkan juga tidak kalah menarik. Konsep utama yang diusung adalah *self-picking* atau sistem petik sendiri, di mana pengunjung diberi kesempatan untuk memetik melon langsung dari pohonnya, yang mana dalam hal ini menggabungkan agribisnis dan agrowisata. Setiap musim panen tidak hanya menghasilkan komoditas produk berkualitas untuk dijual, tetapi juga menjadi momentum dilaksanakannya wisata petik buah. Konsep ini bukan hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memberikan pengalaman unik dan berbeda dibandingkan membeli buah di pasar tradisional.



Gambar.3 *Self-Picking*

Sumber: Dokumentasi Hasil Panen Pengelola

Selain itu, strategi promosi dilakukan dengan memanfaatkan media digital, seperti WhatsApp, Tiktok dan Instagram, meskipun masih dalam skala sederhana. Kehadiran promosi digital ini terbukti efektif untuk menarik pengunjung dari luar desa, terutama generasi muda dan keluarga yang mencari wisata edukatif.

Inovasi pemasaran juga terlihat dari pemangkasan rantai distribusi, di mana hasil panen melon tidak lagi melalui tengkulak atau pasar tradisional, melainkan dijual langsung kepada konsumen yang datang berkunjung. Strategi ini memungkinkan harga melon tetap kompetitif bagi pembeli, sekaligus memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi bagi pengelola.

Penggabungan antara agribisnis dan agrowisata menjadikan pertanian melon tidak hanya sebagai kegiatan produksi, tetapi juga destinasi wisata bernilai ekonomi lebih luas. Melalui integrasi budidaya melon yang terorganisir dengan konsep wisata petik, usaha tani melon mendapatkan nilai ekonomis ganda yaitu sebagai komoditas konsumsi sekaligus objek wisata edukatif dan rekreatif. Dengan demikian, inovasi pemasaran dalam agrowisata petik melon menciptakan model usaha pertanian modern yang berkelanjutan dan memperkuat posisi tawar petani di pasar (Jailani et al., 2020).

3. Dampaknya Terhadap Masyarakat

Pengembangan agrowisata petik melon di Desa Kebocoran memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat diantaranya:

Dampak terhadap Petani

Bagi petani, agrowisata ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Petani yang tergabung dalam pengelolaan agrowisata mendapat status sebagai karyawan BUMDes dengan penghasilan berupa gaji pokok bulanan yang memberikan kepastian pendapatan, berbeda dengan sistem tani konvensional yang bersifat musiman dan tidak menentu. Dengan adanya gaji tetap, petani dapat merencanakan keuangan keluarga dengan lebih baik dan terhindar dari risiko pendapatan yang fluktuatif akibat kondisi cuaca atau pasar. Selain itu, petani mendapatkan pelatihan teknis budidaya melon menggunakan greenhouse modern, yang menambah keterampilan dan wawasan agribisnis mereka. Hal ini juga mendorong regenerasi petani milenial, mengurangi angka tenaga kerja produktif yang meninggalkan sektor pertanian. Status dan tanggung jawab sebagai karyawan BUMDes juga meningkatkan profesionalisme petani dalam menjaga kualitas produk dan pengelolaan tanaman melon sehingga produktivitas meningkat.

Dampak terhadap BUMDes

Selain memberikan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani, BUMDes sebagai pengelola agrowisata petik melon di Desa Kebocoran juga memperoleh pendapatan langsung dari hasil penjualan melon. Melon Golden Aroma dijual kepada pengunjung wisata dengan harga sekitar Rp35.000 per kilogram secara langsung di lokasi, tanpa melalui tengkulak, yaitu menggunakan metode pemasaran langsung kepada konsumen dengan konsep *self-picking*, menjadikan hasil panen selalu habis terjual, sehingga margin keuntungan BUMDes dan desa lebih besar.

Pendapatan BUMDes ini dialokasikan untuk modal operasional, pemeliharaan greenhouse, pengembangan fasilitas wisata, pemasaran dan menggaji petani yang berstatus sebagai karyawan BUMDes. Keuntungan yang diperoleh BUMDes turut disalurkan sebagian menjadi kontribusi ke

Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan pengelolaan yang transparan, BUMDes berfungsi tidak hanya sebagai pengelola dan pemberdaya petani, tapi juga sumber pemasukan berkelanjutan untuk pembangunan dan kesejahteraan desa.

BUMDes juga memiliki peranan sentral dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan petani sebagai karyawan dan pengelolaan sumber daya desa yang terorganisir secara profesional. Dengan demikian, BUMDes berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi desa, memperkuat Pendapatan Asli Desa (PADes) untuk pembangunan dan pengembangan desa.

Dampak terhadap Desa

Dari sisi desa, agrowisata petik melon merupakan salah satu sumber pemasukan yang dialokasikan sebagai Pendapatan Asli Desa (PADes). PADes ini digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan infrastruktur, fasilitas umum, serta layanan sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat desa.

Selain aspek ekonomi, agrowisata meningkatkan citra dan daya tarik desa sebagai destinasi wisata edukatif yang inovatif, menghadirkan manfaat sosial berupa interaksi budaya dan edukasi lingkungan yang mempererat kepedulian masyarakat terhadap kelestarian alam dan pertanian berkelanjutan. Ini sekaligus mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan pembangunan desa secara mandiri dalam jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sabani (2025) yang mana di Desa Kebocoran menyoroti strategi pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan 5P yang meliputi akses lahan, pelatihan, kebijakan keberlanjutan, fasilitas, serta partisipasi masyarakat dalam agrowisata petik melon. Inovasi berupa varietas Golden Aroma, penggunaan greenhouse, serta pengelolaan BUMDes secara profesional menjadi pilar utama keberhasilan agribisnis ini.

Sejalan dengan itu, penelitian Lailiyah dkk (2025) di Kampung Melon Napote mengungkapkan bahwa pengembangan destinasi agrowisata melon meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, dan memperkuat struktur sosial lokal melalui partisipasi aktif warga. Demikian juga Zainab (2025) dalam evaluasi dampak sosial ekonomi agrowisata berbasis koperasi di Desa Kebon Ayu menegaskan penguatan ekonomi petani dan keberlanjutan usaha melalui kolaborasi dan manajemen terpadu.

Sapuhtra dkk (2025) menambahkan bahwa optimalisasi lahan desa melalui BUMDes di Desa Turi secara signifikan meningkatkan pendapatan desa dan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal. Ridlwan (2014) juga menekankan urgensi BUMDes dalam mendorong perekonomian desa melalui pengelolaan aset secara profesional dan transparan.

Penelitian Luhariani & Nuada (2024) tentang dampak agrowisata Golden Melon di Lombok Barat memperlihatkan bahwa agrowisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui stabilitas pendapatan dan pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, ini saling menguatkan bahwa pengembangan agrowisata petik melon yang inovatif dan berlandaskan pemberdayaan masyarakat terbukti memberikan kontribusi signifikan bagi ketahanan pangan lokal dan kemajuan kesejahteraan sosial di desa. Pendekatan inovasi Schumpeter dan prinsip kesejahteraan Pigou menjadi kerangka teoritis kuat yang menjelaskan mekanisme keberhasilan inovasi agribisnis ini dalam konteks pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif

Inovasi Agribisnis Berdasarkan Teori Schumpeter

Pengembangan agrowisata ini menunjukkan penerapan inovasi Schumpeter dalam berbagai dimensi. Inovasi produk berupa varietas Golden Aroma dengan kualitas unggul memberikan diferensiasi hasil panen yang menarik pasar wisatawan dan konsumen. Di sisi proses produksi atau daam hal ini yaitu budidaya, penerapan greenhouse dan sistem irigasi otomatis menghadirkan efisiensi produksi, pengurangan risiko kerusakan akibat cuaca ekstrem, dan kontinuitas pasokan produk. Inovasi manajerial yang ditunjukkan oleh pengelolaan BUMDes secara profesional dan transparan menjamin keberlanjutan usaha serta tata kelola yang baik. Sedangkan inovasi pemasaran berbasis konsep wisata *self-picking* menghadirkan pengalaman baru bagi wisatawan sekaligus memperpendek rantai distribusi sehingga margin keuntungan meningkat langsung ke petani dan desa.

Konsep creative destruction Schumpeter tercermin dari transisi masyarakat yang awalnya mengandalkan sistem pertanian konvensional kemudian berhasil mentransformasikan usahanya menjadi

model agribisnis pariwisata yang lebih bernilai tambah dan adaptif terhadap tuntutan pasar dan lingkungan yang dinamis. Hal ini menunjukkan kemampuan desa dalam berinovasi untuk menciptakan dan mendisrupsi sistem lama demi kemajuan (Rian Andhika, 2017).

Peningkatan Kesejahteraan Melalui Teori *Welfare Economics* Pigou

Penerapan agrowisata petik melon secara nyata meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sesuai dengan teori Pigou. Pendapatan petani yang sebelumnya bergantung pada hasil panen musiman kini menjadi lebih stabil dengan sistem pengupahan berbasis gaji pokok sebagai karyawan BUMDes. Hal ini mendorong pemerataan kesempatan kerja dan mengurangi kerentanan ekonomi petani terhadap fluktuasi pasar atau kegagalan panen. Pendapatan asli desa yang bertambah dari kegiatan agrowisata pun memungkinkan pembangunan fasilitas umum yang meningkatkan kualitas hidup warga desa secara keseluruhan. Manfaat sosial lainnya termasuk peningkatan interaksi budaya, pelestarian tradisi lokal, dan edukasi mengenai pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, agrowisata tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tapi juga media pemberdayaan sosial dan peningkatan kapasitas masyarakat (Mukhyar & Puspita, 2022).

KESIMPULAN

Pengembangan wisata petik melon di Desa Kebocoran dengan inovasi agribisnis telah memberikan dampak positif signifikan pada kesejahteraan dan pembangunan ekonomi desa. Pemilihan varietas Golden Aroma unggul dan penggunaan greenhouse modern meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas panen. BUMDes sebagai pengelola agrowisata menjalankan manajemen profesional dan transparan, mendukung pengelolaan modal, pemasaran, dan pengembangan fasilitas secara terpadu. Sistem pengupahan berbasis gaji pokok memberikan kepastian pendapatan bagi petani, mendorong regenerasi petani muda. Konsep self-picking dalam pemasaran memperkuat keuntungan langsung bagi petani dan desa. Pendapatan meningkat tidak hanya memperbaiki kesejahteraan petani tetapi juga PADes untuk pembangunan desa. Selain aspek ekonomi, agrowisata ini meningkatkan interaksi sosial, edukasi lingkungan, dan kesadaran pertanian berkelanjutan.

Inovasi agribisnis wisata petik buah melon bukan hanya merupakan manifestasi nyata dari penerapan teori inovasi Schumpeter yang mendorong lahirnya sistem agribisnis baru yang lebih adaptif dan kreatif, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui inovasi ini, terjadi peningkatan pendapatan bagi petani dan masyarakat sekitar melalui penambahan sumber penghasilan dari sektor pariwisata agribisnis. Selain itu, inovasi ini membuka lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja lokal sehingga mengurangi pengangguran. Hal ini juga sejalan dengan teori kesejahteraan yang menekankan pencapaian kualitas hidup melalui terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis secara berkelanjutan.

Dengan demikian, inovasi wisata petik melon berperan dalam pembangunan ekonomi lokal yang inklusif serta menciptakan kesejahteraan holistik yang mencakup keseimbangan antara taraf hidup ekonomi sosial masyarakat sesuai prinsip teori kesejahteraan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan fasilitasi inovasi dan pengembangan kapasitas petani serta dukungan kebijakan untuk memperluas implementasi model ini di desa-desa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayan, M. A., & Sari, M. I. (2022). Potensi Agrowisata Berbasis Masyarakat. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.11>
- Jailani, M., Hindarti, S., & Syakir, F. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Melon Sebagai Sentra Produk Unggulan Melalui Kelompok Tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/9196>
- Mukhyar, & Puspita, Y. (2022). ANALISIS EKONOMI ENTREPRENEURSHIP (Studi Literatur Perbandingan Pemikiran Richard Cantillon dengan Mark Casson-Casson, M dan Joseph Schumpeter - Schumpeter, J. A). *Jurnal Ar-Ribhu*, 5(2), 372–384.
- Putri, H. R. D., Hijriah, H., Permana, R. H., Baransano, H., Nababan, N. P., Firdausi, A. C., Florentin, S. L. S., Aisy, A. R., Nurhalisa, N., & Salsabila, S. (2024). Branding Argowisata Kebun Melon Sumber Berkah Balikpapan melalui Media Sosial dan Fasilitas Penunjang. *Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 238–244. <https://doi.org/10.37253/se.v2i4.9858>
- Rian Andhika, L. (2017). Lesmana Rian Andhika, Meta-Theory: Kebijakan Barang Publik untuk

- Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 8(1), 41–55.
- Sabani, F. (2025). *Strategi pemberdayaan masyarakat sebagai upaya ketahanan pangan melalui agrowisata petik melon (Studi Kelompok Tani Mina Pisang di Desa Kebocoran Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. 1–80.
- Schumpeter, J. A. (1934). *La teoría del desarrollo económico: Una investigación sobre utilidades, capital, crédito, interés y el ciclo económico*. 3(2), 1–255.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4499769
- The Economics Welfare A.C Pigou II*. (1920).
- Yoesepa Pamela, V., Riany Eris Aini Nur Fitria, F., Hana Dwiyantri, N., & Putri, N. (2024). Analisis Budidaya dan Pascapanen Melon Hidroponik di Akaruku Hydro Farm Berbasis Greenhouse. *Agrotech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian*, 7(1), 47–59.
<https://doi.org/10.37631/agrotech.v7i1.1927>
- Zainab, Z. (2025). Socio-economic Impact Evaluation of Cooperative-Based Melon Picking Agrotourism in Kebon Ayu Village. *Journal of Biology, Environment, and Edu-Tourism*, 1(2), 104-108.
- Sapuhtra, W. E., Widyawati, W., & Sholicah, N. (2025). Strategi Pengembangan BUMDesa Melalui Optimalisasi Lahan Desa sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan di Desa Turi Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(4), 164-184.
- Ridlwani, Z. (2014). Urgensi BUMDes dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung*, 8(3), 424-440.
- Lailiyah, N., Anas, Z., Faisol, F., & Muntaha, H. (2025). Pengaruh Destinasi Agrowisata Kampung Melon Napote Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bira Timur Kabupaten Sampang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 61-68.
- Luhariani, N. K. D., & Nuada, I. W. (2024). Dampak Agrowisata Golden Melon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 253-260